

## **KONSEP KESELAMATAN DALAM AJARAN PARMALIM**

**Gabby Ribkamawaty Siburian<sup>1</sup>, Trinitas Harefa<sup>2</sup>, Garry Anderson Nainggolan<sup>3</sup>,  
Gabriel Evandio Hutabarat<sup>4</sup>, Liyus Waruwu<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: [gabbyribkanawaty@gmail.com](mailto:gabbyribkanawaty@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: [trinitasharefa@gmail.com](mailto:trinitasharefa@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail:  
[gerryandersonnainggolan@gmail.com](mailto:gerryandersonnainggolan@gmail.com)

<sup>4</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: [evanbarat713@gmail.com](mailto:evanbarat713@gmail.com)

<sup>5</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: [drliyus72@gmail.com](mailto:drliyus72@gmail.com)

### **Abstrak**

Keselamatan merupakan konsep penting dalam berbagai agama, termasuk dalam agama Kristen, yang dipahami sebagai anugerah Allah melalui karya penyelamatan Yesus Kristus. Dalam Kristen, keselamatan terkait erat dengan konsep pertobatan, iman, membenaran, pengudusan dan pengangkatan yang membawa umat kepada kehidupan kekal. Namun, konsep keselamatan tidak hanya ada dalam agama Kristen, tetapi juga dalam kepercayaan-kepercayaan lain, seperti agama Parmalim dari suku Batak. Parmalim, meskipun sering dianggap sebagai agama animisme, memiliki pandangan khas tentang keselamatan yang terkait dengan keyakinan terhadap Debata Muljadi Na Bolon. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep keselamatan dalam ajaran Parmalim, yang meskipun tidak diakui secara resmi sebagai agama di Indonesia, tetap menjadi bagian penting dari tradisi spiritual masyarakat Batak. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi literatur, serta wawancara dengan tokoh Parmalim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pandangan Parmalim mengenai keselamatan dan kontribusinya dalam dialog agama yang plural, khususnya dalam konteks kekristenan.

Kata Kunci ; Keselamatan, Ajaran Parmalim

### **PENDAHULUAN**

Berbicara tentang keselamatan merupakan salah satu aspek vital bagi kekristenan. Ini menunjukkan bahwa keselamatan disebut sebagai salah satu hal yang mendasar atau fondasi dalam ajaran teologi khususnya terhadap kekristenan. Dalam kekristenan konsep keselamatan dipahami oleh umat sebagai suatu bentuk anugerah Allah kepada manusia melalui karya penyelamatan dan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Hal ini

bukanlah upaya yang berasal dari manusia.<sup>1</sup> Kekristenan mempercayai bahwa keselamatan itu hanya didapat melalui Yesus Kristus sebagai juruselamat umat manusia yang dijuluki sebagai “Mesias”. Konsep keselamatan ini menawarkan tak lain yaitu adanya penyelamatan, pembebasan dan penebusan manusia dari segala pelanggaran dan dosa yang dilakukan menuju kepada kehidupan yang kekal melalui Yesus Kristus. Dimana hal itu tidak dapat diragukan sebab ada tertulis dalam kitab Yohanes 14:6, “Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Ini menandakan bahwa tidak perlu diragukan kebenarannya terkait argumen atau pandangan tentang pemahaman Yesus Kristus satu-satunya jalan menuju keselamatan untuk mendapatkan kehidupan yang kekal.

Dalam kekristenan pandangan tentang keselamatan menyoroti konsep tentang Pertobatan (*Repentance*), Iman (*Faith*), Pembetulan (*Justification*), Pengkudusan (*Sanctification*) dan Pengangkatan (*Glorification*).<sup>2</sup> Ini menekankan keyakinan penuh terhadap anugerah keselamatan yang diberikan Allah melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Namun disisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa konsep keselamatan bukan hanya ada dalam agama kristen saja melainkan, juga dengan agama-agama yang lain semisalnya Islam, Hindu, Buddha dan yang lain. Semua agama menawarkan keselamatan masing-masing bagi penganutnya. Sama halnya seperti agama Parmalim dalam suku batak. Parmalim merupakan kepercayaan suku Batak yang sejak dahulu kala telah diwariskan yang memiliki kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Na Bolon*.<sup>3</sup> Parmalim juga disebut sebagai Ugamo Malim. Keberadaan Parmalim ini masih sangat eksis ditemukan di daerah Hutatinggi, Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Bahkan menurut orang batak bahwa parmalmim sudah lebih dulu ada dibanding dengan agama kristen, islam dan keempat agama yang diakui negara Indonesia yang masuk ke tanah batak. Dapat dikatakan bahwa Parmalim (*Ugamo Malim*) disebut sebagai agama yang bersifat animisme. Namun ternyata meskipun diklaim sebagai salah satu agama animisme, dalam hal ini praktik peribadatan Parmalim ternyata juga memiliki pandangan yang khas tentang konsep keselamatan dari kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Na Bolon*. Kendatidemikian, ternyata keberadaan parmalmim

---

<sup>1</sup>David Eko Setiawan. "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1 (2018): 252.

<sup>2</sup>Cheterine Charoline dan Malita Ariana. "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3.3 (2024): 1973.

<sup>3</sup>Dapot Siregar dan Yurulina Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern." *Anthropos* 6.1 (2020): 42.

tidak mendapat pengakuan secara sah atau legal sebagai salah satu agama di Indonesia selain dari enam agama yang diakui. Parmalim seringkali dipandang sebagai agama yang memiliki ajaran sesat, bahkan masyarakat Batak sendiri yang beragama Kristen tak menutup mata akan hal itu. Untuk itu penulisan kali ini akan memberikan pemahaman dan pandangan bahwa Parmalim bukanlah sesuatu ajaran yang sesat akan tetapi salah satu bentuk pelestarian atau pewarisan tradisi budaya Batak itu sendiri dalam hal spiritual yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Dan dalam penulisan kali ini secara fokus akan menyoroti tentang bagaimana konsep keselamatan yang terkandung di dalam ajaran Parmalim. Diharapkan penulisan ini berkontribusi dalam upaya dialog tentang pemahaman agama yang plural khususnya dalam kekristenan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk memahami konsep keselamatan dalam tradisi ajaran Parmalim. Data yang dikumpulkan berupa jurnal, buku dan situs blog yang terpercaya dan dapat digunakan sebagai acuan referensi utama dalam tulisan ini. Studi literatur terhadap teks-teks keagamaan dan dokumen yang relevan menjadi landasan teoritis untuk menggali lebih dalam makna keselamatan menurut Parmalim. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan salah satu tokoh Parmalim untuk mendapatkan perspektif yang otentik dan kontekstual. Sehingga data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep keselamatan di dalam ajaran Parmalim. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif yang mendalam dan menjadi sumbangan berharga bagi kajian teologis.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Parmalim**

Parmalim merupakan salah satu bentuk kepercayaan asli suku Batak di Sumatera Utara. Secara khusus, Parmalim merujuk pada penganut Ugamo Malim, yaitu keyakinan tradisional Batak asli yang berasal dari Tapanuli Utara. Dijelaskan bahwa Parmalim sebenarnya merujuk pada identitas pribadi, sedangkan lembaganya dikenal dengan nama Ugamo Malim. Pada pemahaman kebanyakan orang, sebutan Parmalim lebih dikenal daripada “Ugamo Malim” sebagai identitas kelembagaannya. “Ugamo Malim” dapat diartikan sebagai pengaturan yang mengatur hubungan antara individu yang suci dengan

alam spiritual. Dalam bahasa Batak, “*Ugamo*” merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan “*Ngolu Partondian*” atau alam spiritual atau hubungan roh, yaitu cara manusia berinteraksi dengan dunia roh. Sementara itu, “*Malim*” berarti suci. Ini menandakan bahwa Parmalim “*Ugamo Malim*” adalah suatu sistem yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan *ngolu partondion*, yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang berlandaskan pada *Debata Mula Jadi Na Bolon* sebagai Sang Pencipta alam semesta.<sup>4</sup>

Kepercayaan terhadap Parmalim sudah ada sekitar tahun 1860, yang dimana masyarakat batak pada awalnya menerapkan sistem kepercayaan para leluhur mereka.<sup>5</sup> Kepercayaan ini mencerminkan ajaran dan budaya masyarakat Batak yang telah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya dan masih bertahan hingga saat ini.<sup>6</sup> Menurut Sembiring dkk, berpendapat sama, dengan mengklaim bahwa ajaran Parmalim berasal dari tanah Batak dan masih tetap eksis hingga saat ini.<sup>7</sup> Pusat Parmalim terletak di desa Hutatinggi, Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Mereka umumnya menyebut Debata Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan sang pencipta, sesuai dengan keyakinan mereka bahwa dia adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Yang dimana salah satu perwujudan dari Debata Mulajadi Nabolon dipercayai oleh orang Batak jaman dulu adalah Raja Batak Sisingamangaraja XII.<sup>8</sup> Desa Hutatinggi laguboti dikenal sebagai pemukiman bagi para penganut kepercayaan lokal di tanah Batak yang disebut Parmalim yang saat ini, komunitas ini dipimpin oleh Raja Marnangkok Naipospos, cucu dari Raja Mulia Naipospos, sekarang pemimpin mereka ialah Monang Naipospos, tokoh penting yang berjasa dalam pengembangan Ugamo Malim, terutama di wilayah Hutatinggi laguboti.<sup>9</sup> Ugamo malim atau kepercayaan Parmalim adalah kepercayaan tradisional Batak Toba yang melanjutkan ajaran-ajaran tradisi Batak kuno. Kepercayaan ini belum diakui atau didefinisikan sebagai sebuah agama resmi. Parmalim dapat dianggap sebagai sebuah gerakan puritanisme yang

---

<sup>4</sup>Katimin. "Pertumbuhan dan perkembangan parmalmim di sumatera tahun 1885-Sekarang." *Journal Analytica Islamica* 1.2 (2012): 200.

<sup>5</sup>Viktor Deni Siregar, et al. "Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 1.1 (2023): 55.

<sup>6</sup>Riana Tambunan. "Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3.12 (2023): 440.

<sup>7</sup>Sri Alem Br Sembiring, et al. *Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir.* Badan Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, (2012): 14.

<sup>8</sup>Riana Tambunan. "Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya.": 440.

<sup>9</sup>Dapot Siregar dan Yurulina Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern.": 42.

bertujuan untuk memurnikan kepercayaan tradisional Toba. Parmalim yang berkembang di Desa Hutatinggi didirikan pada tahun 1921 oleh Raja Mulia Naipospos, seorang tokoh spiritual yang merupakan murid Sisingamangaraja XII. Pada masa itu, Sisingamangaraja XII memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang dimana dalam kepercayaan Parmalim, Sisingamangaraja XII dihormati sebagai figur utama, karena dianggap sebagai perwujudan Mulajadi Nabolon.<sup>10</sup> Ini menandakan bahwa Parmalim awalnya sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan oleh masyarakat batak terhadap penjajahan. Menurut Horsting, Tichelman, dan Helbig, secara historis diketahui bahwa Guru Somaliang Pardede, seorang datu yang dekat dengan Sisingamangaraja XII, raja terakhir dari dinasti Sisingamangaraja, adalah orang pertama yang mendirikan religi Parmalim. Beberapa penulis Barat mengatakan bahwa para pengikut Sisingamangaraja, terutama dua pemimpin perangnya, Guru Somaliang dan Raja Mulia Naipospos, melakukan ajaran ini. Melindungi kepercayaan dan kebudayaan tradisional Batak Toba dari pengaruh agama Kristen, Islam, dan kolonialisme Belanda adalah tujuan utama gerakan ini. Sementara itu, seorang penulis Jepang bernama Masashi Hirose berpendapat bahwa gerakan Parmalim adalah upaya anti-mesianis-kolonial yang dimaksudkan untuk melawan kerajaan Sisingamangaraja. Selain itu, ia mengatakan bahwa "gerakan religi baru" yang dipimpin oleh Somaliang pada dasarnya adalah gerakan mesianis yang berusaha untuk mengantisipasi kembalinya Sisingamangaraja sekaligus berfungsi sebagai cara untuk menentang pemerintah kolonial Belanda dan upaya untuk mengkristiankan orang Batak Toba. Horsting menyatakan bahwa pandangan religi Parmalim merupakan perpaduan dari kepercayaan Yahudi, Katolik, Islam, dan Sipelebegu. Mereka percaya bahwa Tuhan mereka, Jehowa, mengutus Sisingamangaraja sebagai wakil-Nya. Setelah Sisingamangaraja meninggal, para pengikut Parmalim percaya bahwa jiwa Sisingamangaraja berada "di sisi kanan Jehowa." Tidak ada orang yang disebutkan secara pasti sebagai tokoh penting dalam sejarah Parmalim. Namun, ada beberapa waktu ketika nama Raja Uti dikaitkan dengan Parmalim, meskipun jarak waktunya sangat jauh. Dalam tradisi Parmalim, Raja Uti dianggap sebagai tokoh spiritual atau supranatural yang membantu membentuk kepribadian Sisingamangaraja. Karena Parmalim berakar pada Sisingamangaraja, ajaran yang dia ajarkan oleh Raja Uti tampaknya memberikan warna khusus pada kepercayaan Parmalim.

---

<sup>10</sup>Ibid., 42-43

## Tradisi Ritual Parmalim

Kepercayaan Parmalim mengajarkan bahwa setelah kematian, jiwa manusia akan diperiksa oleh para asisten Debata sebelum ditentukan tempatnya di surga atau neraka. Keyakinan terhadap kehidupan akhirat ini didasari oleh doa-doa yang menegaskan adanya kehidupan bagi jiwa setelah kematian. Doa-doa tersebut bertujuan untuk menjauhkan manusia dari keinginan atau tindakan yang bertentangan dengan ajaran Debata. Masyarakat menunjukkan keyakinan optimis terhadap kemampuan mereka untuk mematuhi ajaran tersebut.<sup>11</sup> Ini memberikan pemahaman bagi penganut kepercayaan Parmalim bahwa di banua Ginjang mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar daripada dikehidupan mereka saat ini.

Ritual atau upacara keagamaan dalam Ugamo Malim berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka yakini ialah si Debata Mulajadi Nabolon.<sup>12</sup> Dalam tradisi Parmalim, upacara ini dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai ibadah. Ritual tersebut terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, ritual yang dilaksanakan pada momen-momen penting dalam kehidupan setiap Parmalim, termasuk yang terkait dengan siklus kehidupan manusia. Kedua, ritual pemujaan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai bentuk rasa syukur, yang dilakukan secara berkala dengan frekuensi mingguan atau tahunan. Menurut Van Gennep, upacara-upacara religi secara universal berfungsi untuk memperbarui semangat kehidupan sosial di antara anggota masyarakat. Ia menekankan bahwa kehidupan sosial dalam setiap kelompok masyarakat membutuhkan “regenerasi” semangat sosial pada interval tertentu. Hal ini diperlukan karena semangat kehidupan sosial cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu, yang dapat menyebabkan kelesuan dalam masyarakat (dalam Koentjaraningrat, 1985: 32). Oleh karena itu, untuk menjaga agar semangat kehidupan tetap stabil atau meningkat, diperlukan aktivitas yang menyatukan berbagai semangat yang ada, sehingga menciptakan energi baru yang memiliki kekuatan pemersatu bagi masyarakat.

---

<sup>11</sup>Mangarimbun Gultom, Meliusu Gea, and Otniel Harefa. "Eskatologi dalam Agama Tradisional Parmalim: Implikasi bagi Keilmuan Alkitab dan Teologi di Sumatera Utara." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1.2 (2024): 131.

<sup>12</sup>Sarmauli. "SAPA DARI PERSPEKTIF ENKULTURASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT BATAK HUMBANG HASUDUTAN DAN IMPLIKASI TERHADAP MODERASI BERAGAMA." CV. SARNU UNTUNG.

Ritual yang dilaksanakan secara berkala mencakup upacara mingguan, seperti upacara mararisabtu, serta upacara tahunan yang mengikuti kalender Batak. Beberapa di antaranya adalah ritual mangan na paet (memakan yang pahit), sipaha sada (ritual untuk menandai awal tahun baru dalam kalender Batak sekaligus memperingati hari kelahiran Tuhan Simarimbulubosi) dan sipaha lima, yaitu persembahan besar sebagai ungkapan syukur setelah panen, yang diadakan pada bulan kelima kalender Batak.<sup>13</sup> Pelaksanaan ritual-ritual ini didasarkan pada hari dan bulan sesuai penanggalan Batak yang disebut parhalaan.

Ritual lainnya adalah upacara yang tidak memiliki jadwal tetap atau frekuensi rutin. Pelaksananya didasarkan pada fase-fase transisi dalam siklus kehidupan manusia (*life cycle*) yang dianggap penting, bahkan sering kali sebagai momen krisis (*rites of crisis*). Pada masa-masa ini, diyakini bahwa seseorang berada dalam keadaan krisis akibat peralihan dari situasi lama ke situasi baru. Contoh peristiwa tersebut meliputi kelahiran, yang memerlukan ritual martutu aek; pernikahan, yang diiringi ritual marhusip atau mamasumasuk; dan kematian, yang membutuhkan ritual pasahat tondi. Selain ritual-ritual tersebut, terdapat pula upacara mardebata dan manganggir, yang tidak terkait dengan siklus kehidupan atau hari tertentu dalam kalender, melainkan bergantung pada niat pribadi atau kejadian khusus. Ritual mardebata, atau menyembah Debata, dilakukan ketika seseorang memiliki niat tertentu atau jika terjadi pelanggaran serius terhadap aturan Ugamo Malim, yang memerlukan upacara untuk menghapus dosa tersebut. Sementara itu, ritual manganggir dilakukan sebagai bagian dari proses seseorang menjadi penganut Ugamo Malim. Setiap upacara keagamaan Parmalim selalu diwajibkan menyertakan persembahan atau *pelean* (sesajian) dan *tonggo-tonggo* (doa-doa). Selain itu, terdapat juga ritual yang mengharuskan adanya *tor-tor* (tari-tarian) yang diiringi oleh alat musik tradisional Batak seperti *gondang sabangunan* atau *gondang hasapi*. Menurut Raja Marnangkok Naipospos, pemimpin Parmalim di Hutatinggi, penting untuk menegaskan aturan pelaksanaan dari ritual-ritual tersebut.

### **Konsep Keselamatan dalam Parmalim**

Hampir semua agama menyoroti ajaran tentang keselamatan sebagai salah satu inti kepercayaannya. Konsep keselamatan ini biasanya mencakup pandangan tentang tujuan akhir kehidupan, cara mencapainya dan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, ataupun

---

<sup>13</sup>Nanang Hasan Susanto dan Nur Kholis. “*Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia.*” Penerbit NEM, (2022).

sesama. Namun, perlu diakui bahwa penekanan terhadap keselamatan berbeda-beda antara satu agama dengan yang lain. Beberapa agama menekankan keselamatan sebagai pencapaian kehidupan setelah kematian, seperti masuk ke surga atau neraka. Meski demikian, konsep ini tetap menjadi elemen penting yang menggerakkan umat beragama dalam menjalani kehidupan manusia. Agama Kristen misalnya, yang memaknai keselamatan itu sebagai anugerah dari Allah kepada umatnya melalui kematian anak-Nya Yesus Kristus yang mati di kayu salib.<sup>14</sup> Keselamatan ini berupa penyelamatan, penebusan dan pembebasan. Ini dapat diartikan sebagai “pelepasan” atau “penebusan” dari segala dosa. Untuk mencapai keselamatan itu, diperlukan iman terhadap perjuangan dalam menerapkan kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus sebagai Juruselamat (Mesias) dan ajaran-Nya merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan itu. Keselamatan dalam Kristen juga menawarkan tentang penyelamatan manusia terhadap murka Allah akibat dari dosa yang dilakukan oleh manusia. Yang dimana murka Allah ini memiliki konsekuensi kebinasaan secara tubuh, roh dan jiwa. Sebab itu keselamatan dalam kekristenan menjadi hal yang sangat mendasar bagi ajaran umat kristen.

Sama halnya dengan kepercayaan Parmalim yang menawarkan keselamatan bagi penganut-nya yang memiliki ciri khas tersendiri. Konsep keselamatan dalam agama Parmalim diartikan sebagai kebahagiaan hidup roh di Banua Ginjang (dunia atas).<sup>15</sup> Memohon keberkatan dari Debata, penghapusan dosa (manopoti dosa), dan pencarian "kehidupan roh" (hangoluon ni tondi) di sisi Debata setelah kematian adalah tujuan utama kepercayaan Parmalim. Penganut Parmalim dapat mencapai keselamatan ini jika mereka menerima ajaran Parmalim sebagai jalan untuk bertemu dengan debat. Keselamatan, menurut kepercayaan Parmalim, mencakup pemahaman tentang dunia saat ini dan masa depan. Dunia masa kini menunjukkan kehidupan manusia saat ini, sedangkan dunia masa depan menunjukkan kehidupan setelah kematian, yang disebut ari paruhuman (hari pengadilan) dalam ajaran Parmalim. Sebagian besar orang percaya bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, sementara kehidupan di masa depan, juga dikenal sebagai akhirat, dianggap kekal dan abadi. Dunia ini adalah tempat untuk beraktivitas, mencari kehidupan rohani yang abadi dan tidak hanya mengejar kesenangan materi di masa

---

<sup>14</sup>Delon Patrick F. Musa dan Marthinus Ngabalin. "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus: Kajian Historis Kritis Dalam Roma 5: 1-2 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3.2 (2022): 284.

<sup>15</sup>Ibrahim Gultom. "AGAMA MALIM (Sebuah Agama Lokal di Nusantara)." (2019): 69.

mendatang. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk selalu mempersiapkan diri untuk kebahagiaan kehidupan rohani (tondi) yang akan datang setelah kematian. Selama eksistensi mereka di Bumi, manusia menghadapi berbagai tantangan, baik yang ringan maupun berat, yang berfungsi sebagai ujian kepercayaan mereka. Keyakinan Parmalim juga mengajarkan bahwa sebelum mencapai alam akhirat (ari paruhuman), roh manusia akan diperiksa oleh utusan Debata sebelum menuju dua tempat tujuan, yaitu huta hamatean (neraka) dan huta hangoluan (surga). Untuk menghadapi semua masalah hidup, manusia diharuskan berusaha dengan cara ikhtiar yang maksimal, sambil berdoa dan menyerahkannya kepada Debata. Meskipun proses pelaksanaan hari pengadilan masih belum jelas, Ugamo Malim memiliki keyakinan bahwa setiap pendukung Parmalim tidak akan dapat menghindari hari pengadilan. Salah satu bunyi doa (tonggo-tonggo), yang menunjukkan bahwa roh tetap hidup setelah manusia mati, adalah dasar keyakinan Ugamo Malim tentang keberadaan kehidupan setelah mati. "Tidak boleh memiliki niat atau berperilaku yang dilarang oleh ajaran Debata. Manusia memiliki pengharapan yang sesuai dengan ketaatan mereka dalam memahami konsep ajaran Debata," kata doa tersebut. Mereka akan menikmati kenikmatan kehidupan roh di langit dan bumi atau Banua Gintang, yang jelas merupakan kenikmatan yang berbeda dari kenikmatan yang ada di dunia saat ini. Bunyi doa ini menegaskan bahwa seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang melanggar aturan dan hukum debat, bahkan jika itu dilakukan dengan niat jahat. Dijelaskan juga bahwa manusia selalu memiliki harapan untuk mencapai kebahagiaan tondi di masa depan. Kehidupan tondi berbeda dari kehidupan dunia karena sifatnya yang "pasti ada dan akan datang". Doa-doa tersebut juga mengingatkan manusia bahwa kebahagiaan tondi tidak akan dapat dicapai di masa depan jika mereka tidak mengikuti ajaran dan hukum debat. Ada juga doa yang ditujukan kepada Nagapadohaniaji yang mengatakan, "Agar kami tidak terkejut oleh peristiwa yang akan terjadi di alam ini di masa yang akan datang (besok), maka kami memohon perlindungan kepadamu." Ugamo Malim mengajarkan semua pengikutnya untuk mempercayai dan mempersiapkan diri sebelum mati dan sebelum hari kiamat. Ini berkaitan dengan "hari pengadilan." Prep yang dimaksud adalah dengan mengikuti semua perintah Debata, menghindari larangan-Nya, dan memperbanyak kebajikan, bersyukur, dan memuji Debata sesuai dengan perintah-Nya dan petunjuk para malim. "Kebahagiaan roh" atau tondi yang disebutkan dalam doa akan tercapai jika hukum Debata diterapkan dengan sempurna. Sebaliknya, hukuman Debata tidak dapat dielakkan,

baik di dunia maupun di akhirat, jika seseorang berbuat dosa dan tidak mau mengikuti perintahnya. Hukuman di dunia dapat berupa berbagai penderitaan seperti sakit, kelaparan, banjir, pertengkaran, dan malapetaka lainnya. Jenis penderitaan ini sebanding dengan ujian yang dialami orang Batak pada masa lalu ketika mereka meninggalkan ajaran Debata. Namun, hukuman di akhirat adalah huta hamatean, atau penyiksaan di neraka, di mana manusia akan dibakar dalam api neraka.

## **KESIMPULAN**

Konsep keselamatan dalam ajaran Parmalim, meskipun berbeda dengan ajaran agama-agama besar lainnya, memiliki inti yang serupa, yaitu tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Dalam Parmalim, keselamatan dipahami sebagai kebahagiaan roh yang dicapai dengan mengikuti ajaran Debata Mulajadi Nabolon, Sang Pencipta. Keselamatan ini meliputi penghapusan dosa dan pencapaian kehidupan abadi di Benua Ginjang (dunia atas), yang diartikan sebagai surga. Proses menuju keselamatan ini melibatkan kepatuhan terhadap peraturan Debata dan menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan. Kehidupan dunia dianggap sementara dan oleh karena itu, manusia diingatkan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan rohani yang kekal. Setiap tindakan, perasaan dan niat harus selaras dengan ajaran Debata untuk mencapai kebahagiaan abadi setelah kematian. Oleh karena itu, meskipun sering dianggap sebagai kepercayaan animisme, ajaran Parmalim mengandung dimensi spiritual yang kuat mengenai keselamatan yang mempersiapkan pengikutnya untuk menghadapi kehidupan setelah mati dengan penuh harapan dan keyakinan pada keadilan Debata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cheterine Charoline dan Malita Ariana. "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3.3 (2024).
- Dapot Siregar dan Yurulina Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern." *Anthropos* 6.1 (2020).
- David Eko Setiawan. "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1 (2018).
- Delon Patrick F. Musa dan Marthinus Ngabalin. "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus: Kajian Historis Kritis Dalam Roma 5: 1-2 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3.2 (2022).

- Enrico Alamo, et al. "Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi: Usungan Tradisi dan Kontemporer." *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater dan Wayang* 3.2 (2020).
- Ibrahim Gultom. "AGAMA MALIM (Sebuah Agama Lokal di Nusantara)." (2019).
- Katimin. "Pertumbuhan dan perkembangan parmalmim di sumatera tahun 1885-Sekarang." *Journal Analytica Islamica* 1.2 (2012).
- Mangarimbun Gultom, Meliusu Gea, and Otniel Harefa. "Eskatologi dalam Agama Tradisional Parmalmim: Implikasi bagi Keilmuan Alkitab dan Teologi di Sumatera Utara." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1.2 (2024).
- Nanang Hasan Susanto dan Nur Kholis. "Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia." Penerbit NEM, (2022).
- Riana Tambunan. "Kepercayaan Parmalmim dalam Relasi Agama dan Budaya." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3.12 (2023).
- Sarmauli. "Sapa Dari Perspektif Enkulturasikan Nilai Budaya Masyarakat Batak Humbang Hasudutan dan Implikasi Terhadap Moderasi Beragama." Cv. Sarnu Untung.
- Sri Alem Br Sembiring, et al. *Tradisi Masyarakat Parmalmim di Toba Samosir.* Badan Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, (2012).
- Verlyta Swislyn dan M. Kn. "Ke Mana Larinya Harta Bersama Setelah Perceraian?." Elex Media Komputindo, 2021.
- Viktor Deni Siregar, et al. "Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalmim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1.1 (2023).